

Kemandirian Belajar Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Ecoprint di Kelompok B3 RA Riyadhus Shalihin

Learning Independence of Early Childhood in Ecoprint-Based Visual Arts Learning in Group B3 at RA Riyadhus Shalihin

Dewi Hapriyanti

Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: dewi.hapriyanti@yahoo.com

Article History

Published: 25 April 2026

Keywords

early childhood; ecoprint; learning independence; visual arts learning; early childhood education

Kata Kunci

anak usia dini; ecoprint; kemandirian belajar; pembelajaran seni rupa; PAUD

Page

73-79

Abstract

Learning independence is a fundamental ability that needs to be stimulated from early childhood education, as it is closely related to initiative, self-management, decision-making, and reflection on learning outcomes. This study aims to analyze the achievement of early childhood learning independence through ecoprint-based visual arts learning in Group B3 at RA Riyadhus Shalihin. This research employed a descriptive quantitative approach with 20 children from Group B3 as the subjects. Data were collected through structured observation using a rubric consisting of four indicators: initiative, process management, decision-making, and self-evaluation. The achievement scores were analyzed using descriptive statistics, including frequency, percentage, and mean developmental categories. The results showed that the overall level of children’s learning independence was in a positive category: 9 children (45%) were classified as Very Well Developed, 9 children (45%) as Developed as Expected, 2 children (10%) as Beginning to Develop, and none were categorized as Not Yet Developed. The mean scores for each indicator were as follows: initiative (3.50), process management (3.50), decision-making (3.40), and self-evaluation (3.60). These findings indicate that ecoprint-based visual arts learning can serve as a relevant instructional strategy to stimulate early childhood learning independence. This is particularly because such activities provide opportunities for children to choose materials, organize work steps, express visual ideas, and reflect on their work in a simple manner.

Abstrak

Kemandirian belajar merupakan kemampuan dasar yang perlu distimulasi sejak pendidikan anak usia dini karena berkaitan dengan inisiatif, pengelolaan diri, kemampuan mengambil keputusan, dan refleksi terhadap hasil belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis ketercapaian kemandirian belajar anak usia dini melalui pembelajaran seni rupa berbasis ecoprint di kelompok B3 RA Riyadhus Shalihin. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek 20 anak kelompok B3. Data diperoleh melalui observasi terstruktur menggunakan rubrik empat indikator, yaitu inisiatif, pengelolaan proses, pengambilan keputusan, dan evaluasi diri. Skor capaian dianalisis dengan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, dan rerata kategori perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian kemandirian belajar anak secara klasikal berada pada kategori positif: 9 anak (45%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik, 9 anak (45%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, 2 anak (10%) berada pada kategori Mulai Berkembang, dan tidak terdapat anak pada kategori Belum Berkembang. Rerata indikator menunjukkan inisiatif 3,50, pengelolaan proses 3,50, pengambilan keputusan 3,40, dan evaluasi diri 3,60. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis ecoprint dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan untuk menstimulasi kemandirian belajar anak usia dini, terutama karena kegiatan ini memberi ruang bagi anak untuk memilih bahan, mengatur langkah kerja, mengekspresikan gagasan visual, dan merefleksikan hasil karya secara sederhana.

© 2026 The Author(s). JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya by PT. Casa Cendekia Media



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah fase penting untuk mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk kemandirian belajar, yang penting untuk pertumbuhan holistik anak-anak. Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan untuk membuat keputusan sederhana, mengelola emosi, dan bertanggung jawab atas tindakan, yang dapat dipupuk melalui intervensi strategis oleh pendidik. Guru memainkan peran penting dalam proses ini dengan menggunakan pendekatan psikopedagogis yang mencakup menetapkan tanggung jawab sederhana, memperkuat kebiasaan positif, dan memberikan dorongan verbal, semua dalam lingkungan belajar yang mendukung secara emosional (Elan et al., 2025). Selain itu, stimulasi kemandirian sosial melalui interaksi sehari-hari secara signifikan berdampak pada perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial anak-anak, sebagaimana dibuktikan oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa stimulasi yang efektif berkorelasi dengan peningkatan kemandirian dan keterampilan sosial pada anak usia 48-60 bulan (Nikmah et al., 2022). Metode pembiasaan, yang melibatkan membiasakan anak-anak dengan perilaku dan keterampilan tertentu, juga penting, karena banyak anak awalnya berjuang dengan tugas-tugas seperti mengatur barang-barang pribadi atau mengelola makanan mereka secara mandiri (Ambarsari et al., 2014). Selain itu, perencanaan pembelajaran yang kreatif dan inovatif meningkatkan partisipasi aktif dan kreativitas anak-anak, didukung oleh guru yang kompeten dan keterlibatan orang tua (Abellia et al., 2025). Secara keseluruhan, pendidikan anak usia dini tidak hanya meletakkan dasar untuk pembelajaran di masa depan tetapi juga mempromosikan kesempatan yang sama dan inklusi sosial, mempersiapkan anak-anak untuk integrasi kemasyarakatan (Felix, n.d.). Kemandirian belajar pada anak usia dini dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk memulai aktivitas, mengelola proses, mengambil keputusan, dan menilai hasil belajar secara sederhana dengan bantuan minimal dari guru. Pada level anak usia 5-6 tahun, kemandirian tidak dimaknai sebagai kemampuan belajar sepenuhnya tanpa bantuan orang dewasa, melainkan sebagai kemampuan berkembang untuk bertindak lebih aktif, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam situasi belajar yang terstruktur. Perspektif ini sejalan dengan gagasan *self-regulated learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengatur proses belajar, memantau kemajuan, serta mengevaluasi hasilnya (Zimmerman, 2002).

Pembelajaran seni rupa memiliki potensi kuat untuk mengembangkan kemandirian belajar karena memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi bahan, bentuk, warna, tekstur, dan komposisi secara konkret. Kegiatan seni memungkinkan anak berimajinasi, memilih strategi kerja, dan mengomunikasikan gagasan melalui karya visual. Kerangka *Studio Habits of Mind* menegaskan bahwa pembelajaran seni melibatkan kebiasaan berpikir seperti mengamati, mengekspresikan, merefleksikan, dan mengeksplorasi kemungkinan baru (Hetland et al., 2013). Kebiasaan tersebut relevan dengan perkembangan kemandirian belajar anak.

Salah satu teknik seni rupa yang sesuai dengan karakteristik PAUD adalah *ecoprint*. *Ecoprint* merupakan teknik pencetakan motif dengan memanfaatkan bahan alami, seperti daun dan bunga, pada media tertentu. Aktivitas ini bersifat konkret, dekat dengan lingkungan anak, dan relatif mudah dipraktikkan melalui tahapan sederhana: memilih bahan, menata bahan pada media, melakukan proses pencetakan, membuka hasil cetak, dan mengamati motif yang dihasilkan. Prosedur tersebut memberi kesempatan kepada anak untuk membuat pilihan dan mengelola urutan kerja dengan pendampingan guru.

Di RA Riyadhus Shalihin, pembelajaran seni rupa berbasis *ecoprint* dipilih karena mampu mengintegrasikan kegiatan kreatif, pengalaman sensorimotor, dan pemanfaatan bahan alam. Kegiatan ini dipandang potensial untuk menumbuhkan keberanian anak memulai aktivitas, ketekunan menyelesaikan proses, kemampuan memilih bahan sesuai minat, serta kemampuan sederhana dalam menilai karya sendiri. Namun, kajian mengenai ketercapaian kemandirian belajar anak PAUD melalui teknik *ecoprint*, khususnya pada konteks kelompok B3 RA Riyadhus Shalihin, belum banyak didokumentasikan secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kemandirian belajar anak usia dini melalui pembelajaran seni rupa berbasis *ecoprint*. Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana ketercapaian kemandirian belajar anak kelompok B3 RA Riyadhus Shalihin melalui pembelajaran seni rupa berbasis *ecoprint*? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan ketercapaian kemandirian belajar berdasarkan empat indikator, yaitu inisiatif, pengelolaan proses, pengambilan keputusan, dan evaluasi diri.

METODE

Desain, Lokasi, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan ketercapaian kemandirian belajar anak berdasarkan skor observasi pada indikator yang telah ditetapkan, bukan menguji pengaruh perlakuan secara eksperimen. Penelitian dilaksanakan di RA Riyadhus Shalihin Baruga, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, pada tahun 2025. Subjek penelitian adalah 20 anak kelompok B3 yang mengikuti pembelajaran seni rupa berbasis ecoprint. Identitas anak dalam penyajian data disamarkan menggunakan kode partisipan untuk menjaga kerahasiaan subjek penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa lembar observasi terstruktur yang dikembangkan berdasarkan empat indikator kemandirian belajar: inisiatif, pengelolaan proses, pengambilan keputusan, dan evaluasi diri. Setiap indikator dinilai menggunakan skala perkembangan 1 sampai 4, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Kisi-kisi rubrik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi rubrik penilaian kemandirian belajar anak dalam pembelajaran ecoprint

No.	Indikator	Perilaku operasional	BSB (4)	BSH (3)	MB (2) / BB (1)
1	Inisiatif	Anak memulai aktivitas membuat karya ecoprint tanpa harus disuruh.	Mampu berkreasi tanpa bantuan guru.	Mampu berkreasi tanpa bantuan guru, tetapi masih ragu.	MB: masih memerlukan bantuan guru. BB: belum mampu memulai aktivitas.
2	Pengelolaan proses	Anak mengatur urutan langkah dan menata bahan secara mandiri.	Mampu menata bahan dan mengikuti urutan kerja tanpa bantuan guru.	Mampu menata bahan tanpa bantuan guru, tetapi masih ragu.	MB: masih memerlukan bantuan guru. BB: belum mampu menata bahan.
3	Pengambilan keputusan	Anak memilih bahan sesuai minat dan pertimbangan pribadi.	Mampu memilih daun/bunga secara mandiri.	Mampu memilih bahan secara mandiri, tetapi masih ragu.	MB: masih memerlukan bantuan guru. BB: belum mampu memilih bahan.
4	Evaluasi diri	Anak menceritakan kelebihan dan kekurangan hasil karya.	Mampu menceritakan hasil karya tanpa bantuan guru.	Mampu menceritakan hasil karya, tetapi masih ragu.	MB: masih memerlukan bantuan guru. BB: belum mampu menceritakan hasil karya.

Sumber: Diadaptasi dari pedoman penilaian perkembangan anak dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran ecoprint.

Tabel 2. Kategori interpretasi skor perkembangan

Interval skor	Kategori	Simbol
3,50-4,00	Berkembang Sangat Baik (BSB)	****
2,50-3,49	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	***
1,50-2,49	Mulai Berkembang (MB)	**
0,01-1,49	Belum Berkembang (BB)	*

Sumber: Diadaptasi dari Depdiknas (2004).

Prosedur Pembelajaran

1. Guru menyiapkan media tas kanvas polos, daun, bunga, plastik pelapis, selotip, palu kayu kecil, dan alat pendukung lain yang aman bagi anak.
2. Guru memperkenalkan contoh karya ecoprint dan menjelaskan tahapan kegiatan dengan bahasa sederhana.
3. Anak memilih daun atau bunga sesuai minat, kemudian menata bahan pada media tas kanvas.
4. Anak melakukan proses pencetakan dengan teknik memukul secara perlahan dan merata di bawah pengawasan guru.
5. Anak membuka hasil cetakan, membersihkan sisa bahan, mengamati motif, dan menceritakan bagian yang disukai atau yang ingin diperbaiki.

Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk memperlihatkan konteks pembelajaran dan hasil karya anak. Untuk menjaga etika publikasi, gambar yang ditampilkan dalam naskah revisi difokuskan pada alat, bahan, dan hasil karya, bukan identitas visual anak.



Gambar 1. Alat dan bahan pembelajaran seni rupa berbasis ecoprint



Gambar 2. Contoh hasil karya ecoprint anak kelompok B3

Teknik Analisis Data

Data observasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung frekuensi, persentase, rerata skor indikator, kategori individual, dan ketercapaian klasikal. Skor akhir individual diperoleh dengan membagi jumlah skor seluruh indikator dengan jumlah indikator. Ketercapaian klasikal dihitung berdasarkan proporsi anak yang berada pada kategori BSH dan BSB karena kedua kategori tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian belajar telah mencapai tingkat yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Capaian Kemandirian Belajar Berdasarkan Indikator

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemandirian belajar anak kelompok B3 berkembang pada seluruh indikator yang diamati. Distribusi capaian per indikator disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi capaian kemandirian belajar anak berdasarkan indikator							
Indikator	BSB n (%)	BSH n (%)	MB n (%)	BB n (%)	Jumlah	Rerata	Kategori
Inisiatif	12 (60%)	6 (30%)	2 (10%)	0 (0%)	20	3,50	BSB
Pengelolaan proses	11 (55%)	8 (40%)	1 (5%)	0 (0%)	20	3,50	BSB
Pengambilan keputusan	10 (50%)	8 (40%)	2 (10%)	0 (0%)	20	3,40	BSH
Evaluasi diri	14 (70%)	4 (20%)	2 (10%)	0 (0%)	20	3,60	BSB

Sumber: Diolah dari data observasi penelitian, 2025.

Pada indikator inisiatif, 12 anak (60%) berada pada kategori BSB, 6 anak (30%) berada pada kategori BSH, dan 2 anak (10%) berada pada kategori MB. Rerata indikator inisiatif sebesar 3,50 menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu memulai aktivitas ecoprint

tanpa harus terus-menerus diarahkan oleh guru. Bentuk inisiatif yang tampak antara lain memilih bahan secara spontan, mulai menyusun daun pada media, dan mencoba menciptakan komposisi motif sendiri.

Pada indikator pengelolaan proses, 11 anak (55%) berada pada kategori BSB, 8 anak (40%) berada pada kategori BSH, dan 1 anak (5%) berada pada kategori MB. Rerata indikator sebesar 3,50 menunjukkan bahwa anak mampu mengikuti urutan kegiatan, menata bahan, dan menyelesaikan tahapan pembuatan karya dengan pendampingan minimal. Capaian ini memperlihatkan bahwa prosedur ecoprint yang konkret dan berurutan membantu anak memahami proses kerja secara lebih mandiri.

Indikator pengambilan keputusan memperoleh rerata 3,40 atau berada pada kategori BSH. Sebanyak 10 anak (50%) mencapai kategori BSB, 8 anak (40%) kategori BSH, dan 2 anak (10%) kategori MB. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menentukan bahan, bentuk daun, atau susunan motif berdasarkan minat pribadi, meskipun beberapa anak masih memerlukan penguatan agar lebih percaya diri terhadap pilihannya.

Pada indikator evaluasi diri, 14 anak (70%) berada pada kategori BSB, 4 anak (20%) pada kategori BSH, dan 2 anak (10%) pada kategori MB. Rerata 3,60 menunjukkan capaian tertinggi dibandingkan indikator lain. Anak mulai mampu menyampaikan pendapat sederhana tentang hasil karya, misalnya motif yang paling disukai, bagian yang kurang jelas, atau bagian yang ingin diperbaiki pada kesempatan berikutnya.

Capaian Klasikal Kemandirian Belajar

Analisis klasikal dilakukan untuk melihat proporsi capaian perkembangan seluruh anak berdasarkan skor akhir individual. Hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi klasikal kemandirian belajar anak

Kategori	Jumlah anak	Rentang skor akhir	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	9	3,75-4,00	45%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9	3,00-3,50	45%
Mulai Berkembang (MB)	2	2,00-2,25	10%
Belum Berkembang (BB)	0	-	0%
Jumlah	20	-	100%

Sumber: Diolah dari data observasi penelitian, 2025.

Tabel 4 menunjukkan bahwa 18 dari 20 anak (90%) berada pada kategori BSH dan BSB. Dengan demikian, ketercapaian kemandirian belajar secara klasikal berada pada kategori baik. Anak yang berada pada kategori MB masih memerlukan dukungan guru, terutama dalam membangun keberanian memilih bahan dan mengomunikasikan hasil karya. Tidak adanya anak pada kategori BB menunjukkan bahwa seluruh anak telah memperlihatkan perkembangan kemandirian belajar meskipun tingkat capaiannya berbeda-beda.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis ecoprint dapat menstimulasi kemandirian belajar anak usia dini. Temuan ini terlihat dari ketercapaian empat indikator kemandirian belajar, yaitu inisiatif, pengelolaan proses, pengambilan keputusan, dan evaluasi diri. Secara klasikal, 90% anak berada pada kategori BSH dan BSB. Artinya, sebagian besar anak telah menunjukkan perilaku belajar yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembuatan karya ecoprint.

Capaian indikator inisiatif menunjukkan bahwa anak memiliki dorongan awal untuk terlibat dalam kegiatan. Kegiatan ecoprint menarik bagi anak karena menggunakan bahan yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, seperti daun dan bunga. Penggunaan bahan konkret memungkinkan anak melakukan eksplorasi langsung. Hal ini selaras dengan pandangan Piaget (1977) bahwa anak belajar secara efektif melalui interaksi langsung dengan objek dan pengalaman konkret. Ketika anak diberi kesempatan memilih bahan dan menata motif, mereka tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga membangun pengalaman belajar melalui tindakan sendiri.

Indikator pengelolaan proses juga memperlihatkan capaian yang kuat. Kegiatan ecoprint memiliki urutan kerja yang jelas sehingga dapat membantu anak memahami tahapan belajar: memilih bahan, menyusun bahan, mencetak motif, membuka hasil, dan mengamati karya. Urutan konkret tersebut memudahkan anak mengelola aktivitas. Dalam perspektif Vygotsky (1978), dukungan guru yang diberikan secara proporsional berperan sebagai scaffolding yang memungkinkan anak melakukan tugas yang semula sulit menjadi lebih mandiri. Pada penelitian ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberi contoh awal, kemudian memberi ruang kepada anak untuk melanjutkan proses secara lebih mandiri.

Indikator pengambilan keputusan memperoleh kategori BSH dengan rerata 3,40. Capaian ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai mampu menentukan pilihan, tetapi sebagian masih membutuhkan penguatan kepercayaan diri. Pada usia dini, kemampuan mengambil keputusan masih berkembang dan sangat dipengaruhi oleh rasa aman, dukungan lingkungan, serta pengalaman mencoba. Oleh sebab itu, pembelajaran seni rupa perlu mempertahankan suasana yang tidak menekan hasil akhir, tetapi menghargai proses eksplorasi anak.

Evaluasi diri menjadi indikator dengan rerata tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu melakukan refleksi sederhana terhadap hasil karya. Refleksi dalam pembelajaran seni dapat muncul ketika anak diminta melihat kembali karyanya, menyebutkan bagian yang disukai, serta mengungkapkan bagian yang ingin diperbaiki. Dalam pembelajaran seni, proses refleksi merupakan bagian dari kebiasaan berpikir artistik yang mendukung kemampuan mengamati, menilai, dan memperbaiki karya (Hetland et al., 2013). Pada anak usia dini, evaluasi diri tidak harus berbentuk analisis kompleks, tetapi cukup berupa pernyataan sederhana tentang pengalaman dan hasil kerja.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa kemandirian belajar tidak terbentuk melalui instruksi verbal semata, melainkan melalui pengalaman belajar yang memberi otonomi, struktur, dan kesempatan refleksi. Dalam konteks ecoprint, otonomi tampak ketika anak memilih bahan; struktur tampak pada urutan kegiatan; dan refleksi tampak ketika anak mengamati hasil karya. Kombinasi ketiga aspek ini sesuai dengan prinsip *self-regulated learning* yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar (Zimmerman, 2002).

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD dapat menggunakan ecoprint sebagai alternatif kegiatan seni rupa yang tidak hanya berorientasi pada produk, tetapi juga pada proses pembentukan karakter belajar. Guru perlu memastikan alat dan bahan aman, prosedur mudah dipahami, serta pendampingan dilakukan tanpa mengambil alih keputusan anak. Dengan demikian, anak tetap memperoleh ruang untuk mencoba, membuat pilihan, dan belajar dari hasil karyanya.

KESIMPULAN

Pembelajaran seni rupa berbasis ecoprint dapat menstimulasi kemandirian belajar anak kelompok B3 RA Riyadhus Shalihin. Kemandirian belajar anak tampak pada empat indikator, yaitu inisiatif, pengelolaan proses, pengambilan keputusan, dan evaluasi diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa 45% anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik, 45% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, 10% anak berada pada kategori Mulai Berkembang, dan tidak terdapat anak pada kategori Belum Berkembang. Secara klasikal, 90% anak telah mencapai kategori BSH dan BSB, sehingga pembelajaran ecoprint dapat dinyatakan relevan sebagai strategi pembelajaran seni rupa untuk mengembangkan kemandirian belajar anak usia dini.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya guru PAUD merancang kegiatan seni rupa yang memberi ruang pilihan, eksplorasi, dan refleksi sederhana. Teknik ecoprint dapat diterapkan sebagai pembelajaran kreatif berbasis bahan alam, dengan catatan guru tetap memperhatikan keselamatan alat, kesiapan bahan, durasi kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abellia, N., Abidin, Z., Purnomo, E., Pohan, N. K., Abellia, N., Abidin, Z., Purnomo, E., & Pohan, N. K. (2025). Pentingnya perencanaan pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk perkembangan anak usia dini. *I'tibar*, 9(01), 81–91. <https://doi.org/10.53649/itibar.v9i01.908>
- Ambarsari, E., Syukri, M., & Miranda, D. (2014). *Peningkatan Kemandirian Anak melalui Metode Pembiasaan Usia 4- 5 Tahun di Taman Kanak Kanak Mujahidin I*. 3(9), 194486. <https://www.neliti.com/publications/194486/peningkatan-kemandirian-anak-melalui-metode-pembiasaan-usia-4-5-tahun-di-taman-k>
- Apriliani, E. K., Sudarmin, Wardani, S., Lestari, W., & Subali, B. (2024). Analisis media pembelajaran IPA ecoprint pada materi bentuk tulang daun tumbuhan bagi peserta didik jenjang SD berbasis etnosains. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 5133-5142. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14049>
- Depdiknas. (2004). *Pedoman penilaian di taman kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Efland, A. D. (2002). *Art and cognition: Integrating the visual arts in the curriculum*. New York: Teachers College Press.
- Elan, E., Fathy, M., Elan, E., & Fathy, M. (2025). Intervensi Guru terhadap Kemandirian dalam Perspektif Psikopedagogis. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 153–168. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v10i1.11548>
- Felix, E. D. (n.d.). *Educação infantil e a sua importância no desenvolvimento das crianças*. <https://doi.org/10.69849/revistaft/fa10202410280035>
- Hetland, L., Winner, E., Veenema, S., & Sheridan, K. M. (2013). *Studio Thinking 2: The real benefits of visual arts education*. New York: Teachers College Press.
- Nahak, K. E. N., Deta, A. S. U., Anin, L. E., & Nomleni, A. T. (2024). Analisis penggunaan teknik ecoprint untuk menanamkan kreativitas siswa kelas I pada pelajaran SBdP di SDI Kuanino 3. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 4091-4097. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.4267>
- Nikmah, N. H., Astutik, V. W., & Anggraeni, N. (2022). Pengaruh Stimulasi Terhadap Perkembangan Sosial Kemandirian Anak Balita. *Jurnal Smart Kebidanan*, 9(2), 87. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v9i2.674>
- Nugroho, A. S., Sumardjoko, B., Desstya, A., Minsih, & Widiyasari, C. (2023). Penguatan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar melalui karya seni ecoprint. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 762-777. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5120>
- OECD. (2019). *OECD Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. New York: Viking Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70. https://doi.org/10.1207/S15430421TIP4102_2